

PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER NASIONALISME SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PUCUK LAMONGAN

Wika Tri Hamidah

(PPKn, FISH, UNESA) wikatrihamidah@gmail.com

Agus Satmoko Adi

(PPKn, FISH, UNESA) agussatmoko@unesa.ac.id

Abstrak

Interaksi sosial di dalam masyarakat terbentuk karena adanya pola – pola perilaku, entah itu pola perilaku yang baik maupun pola perilaku yang tidak baik. Perilaku yang tidak baik atau biasa disebut dengan perilaku menyimpang disebabkan oleh banyaknya masyarakat khususnya para generasi muda yang tidak dapat memahami betul tentang pentingnya mempelajari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan khususnya mengenai karakter nasionalisme. Peran guru disinilah yang sangat dibutuhkan yakni guru diharapkan mampu dalam mengatasi atau mengontrol para siswanya dalam memperbaiki perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan pancasila kewarganegaraan dalam membangun karakter nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pucuk. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Peran oleh Biddle dan Thomas. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 1 Pucuk dengan mengambil informan sejumlah 6 siswa dari siswa kelas VIII (delapan) tahun ajaran 2021/2022 serta satu guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif yakni pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang disajikan dengan pernyataan dari informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru yang paling dominan dalam membentuk karakter nasionalisme di sekolah yakni sebagai motivator, sebagai korektor, dan sebagai pembimbing. Sebagai motivator, guru menggunakan cara verbal dengan penguatan dibanding hukuman. Sebagai korektor, guru mempersiapkan siswa sebagai individu yang cakap. Sedangkan sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya.

Kata Kunci: Peran, Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Karakter Nasionalisme

Abstract

Social Social interaction in society is formed because of patterns of behavior, whether it is good behavior patterns or bad behavior patterns. Bad behavior or commonly referred to as deviant behavior is caused by many people, especially the younger generation, who do not fully understand the importance of studying Pancasila and citizenship education, especially regarding the character of nationalism. This is where the role of the teacher is needed, namely the teacher is expected to be able to overcome or control his students in improving behavior. This study aims to determine the role of Pancasila civic education teachers in building the nationalist character of class VIII students of SMP Negeri 1 Pucuk. The research method used is descriptive qualitative research using Role theory by Biddle and Thomas. This research took place at SMP Negeri 1 Pucuk with took informants of 6 students from class VIII (eight) students for the 2021/2022 academic year and one Pancasila civic education teachers. This study uses interactive analysis techniques, namely data collection through observation and interviews presented with statements from informants. The results of this study indicate that the teacher's most dominant role in shaping the character of nationalism in schools is as a motivator, as a corrector, and as a guide. As a motivator, the teacher uses verbal means with reinforcement rather than punishment. As a corrector, the teacher prepares students as capable individuals. Meanwhile, as a supervisor, the teacher provides guidance to students to meet their learning needs.

Keywords: Role, Pancasila Civic Education Teacher, Nationalism Character

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan individu yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat dikatakan bahwa manusia di dalam kehidupan sehari-harinya akan saling membutuhkan dengan adanya interaksi sosial. Di dalam interaksi sosial masyarakat tersebut terbentuk adanya pola – pola perilaku dari setiap atau masing – masing individu, entah itu pola perilaku yang baik maupun pola perilaku yang tidak baik atau biasa disebut dengan perilaku menyimpang. Dalam hal

ini pola perilaku dapat dikatakan menyimpang dikarenakan perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma – norma yang telah disepakati bersama atau yang sedang berlaku di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Diantara yang disebut sebagai perilaku menyimpang yakni disebabkan oleh banyaknya masyarakat khususnya para generasi muda yang tidak dapat memahami betul tentang pentingnya mempelajari serta mendalami pendidikan kewarganegaraan. Dalam konteks formal, makna pendidikan dituliskan dalam Undang-Undang RI

No. 20 Tahun 2003 (UU SISDIKNAS 2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 adalah “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan bertujuan untuk mencapai kepribadian individu yang lebih baik, maka dari itu pendidikan mencakup kegiatan mendidik serta melatih. Adapun unsur-unsur pendidikan yang meliputi *input*, pendidik, proses maupun *output*. *Input* sendiri meliputi sasaran pendidikan yang terdiri dari individu, kelompok, maupun masyarakat. Lain halnya dengan pendidik yakni pelaku pendidikan yang terdiri atas tenaga pengajar atau guru. Sedangkan proses merupakan upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain. Dan yang terakhir ialah *output* yakni perilaku yang diharapkan dari proses itu sendiri. Menurut Ihsana (2017:1) proses mengajar untuk menunjukkan perubahan perilakunya dengan menganggap seseorang sudah melakukan belajar maka harus menerapkan adanya respon stimulus dalam berinteraksi. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang sangat penting bagi warga negara khususnya para generasi muda dikarenakan pendidikan kewarganegaraan ini dapat menjadi pedoman yang bertujuan untuk menghindari perilaku – perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang tersebut.

Perilaku yang baik sangat diharapkan oleh masyarakat sekitar atau biasa disebut dengan norma. *Norm* atau norma memiliki beberapa jenis harapan yakni terdiri dari: (1) Harapan yang bersifat meramalkan, yakni harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi; (2) Harapan Normatif yang merupakan suatu keharusan yang menyertai suatu peran. Adapun harapan normatif ini dibagi ke dalam dua jenis yakni yang pertama ialah harapan yang terselubung dalam artian harapan yang ada tanpa harus diucapkan. Dan yang kedua ialah harapan yang terbuka yakni harapan yang terucap maupun diucapkan, harapan itulah yang disebut dengan tuntutan peran (Secord & Backman, 1964).

Mengenai warga negara hidup dalam bermasyarakat serta bernegara dengan menjadi warga negara yang berfikir kritis tajam dan juga mengetahui akan hak dan kewajibannya. Maka dari itu, melalui pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk proses membangun hak dan kewajiban warga negara dalam pemikiran yang kritis serta tajam demi membangun generasi yang bermartabat dan menjadi warga negara dunia dengan cerdas, kreatif dan berkarakter. Maka

dengan demikian dalam proses menumbuhkan siswa atau peserta didik yang mengerti pribadi akan tentang hak dan paham kewajibannya sebagai warga negara Indonesia maka didasari dengan toleransi yang tinggi, berfikir kritis dalam memiliki kepribadian yang cinta akan kedamaian demi terciptanya partisipasi kehidupan politik. Hal tersebut berlaku dalam aspek nasional maupun internasional yakni dengan mengembangkan siswa atau peserta didik dalam menerapkan pribadi yang peduli, memiliki rasa santun, memiliki rasa percaya diri untuk berinteraksi di dalam lingkungan sosial (dalam hal ini di lingkungan masyarakat serta sekolah) maupun di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Supriyanto 2018:116).

Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan juga merupakan mata pelajaran yang mendalami tentang perilaku yakni dalam proses pembentukan perilaku diri di lingkungan sekitar. Sebagai warga negara yang baik, segala hal yang berkaitan dengan kepentingan negara khususnya dalam hal berperilaku maka perlunya warga negara khususnya para generasi muda memiliki pemahaman pengetahuan atau kesadaran atas wawasannya. Pengetahuan tersebut yakni dalam hal bernegara, diantaranya ialah cinta tanah air serta mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka bela negara demi keutuhan NKRI. Pada hakekatnya, di dalam suatu pendidikan mengandung makna sebagai upaya sadar dari suatu pemerintahan negara serta masyarakat yang bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup para generasi muda di masa yang akan datang yakni masa depan. Di samping itu melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan para generasi muda juga dapat mengetahui sejarah perjuangan bangsa dan juga agar lebih menghargai arti dari kemerdekaan Indonesia serta mengamalkan nilai – nilai nasionalisme.

Adapun menurut Tjokroamidjojo (Agustrian, 2017:8) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran siswa atau peserta didik akan tercapai namun dengan syarat harus paham dengan materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut juga berhubungan dengan materi yang dipelajari dengan keterkaitan materi yang harus dipelajari berikutnya. Maka kompetensi pencapaian pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Dengan demikian akan terbentuk juga jiwa – jiwa nasionalisme seperti perwujudan karakter bertanggung jawab, kerja keras dan lain sebagainya. Nasionalisme disini bukan hanya diartikan sebagai pemahaman dari suatu individu maupun kelompok mengenai keselarasan dan wilayah. Nasionalisme juga memiliki makna mencintai tanah air dengan melakukan beberapa hal yang dapat

mengharumkan nama bangsa serta selalu mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh lingkungan negara. Sejak dulu bangsa Indonesia memiliki semangat nasionalisme dikarenakan adanya tekanan dari kolonialisme Belanda dan Jepang. Tingkah laku di dalam suatu masyarakat merupakan hasil dari pengendalian oleh aturan – aturan tertentu. Sehingga dalam hal ini adanya peran guru di lingkungan sekolah sangat penting keberadaannya karena dari kejadian tersebut dapat menentukan perilaku khususnya perilaku siswa.

Adanya pelanggaran – pelanggaran yang dilakukan individu di lingkungan sekitar akan membawa dampak kepada diri sendirinya maupun orang – orang di sekitarnya. Misalnya saja yang sering terlihat di lingkungan sekolah, yakni banyak perilaku siswa yang tidak dapat dikontrol oleh dirinya sendiri maupun oleh orang – orang di sekitarnya, entah itu guru atau teman – temannya. Peran guru disinilah yang sangat dibutuhkan yakni guru diharapkan mampu dalam mengatasi atau mengontrol siswanya dalam memperbaiki perilaku. Hal tersebut dapat dilakukan guru pada saat mengontrol perilaku siswanya melalui materi pembelajaran yang diselingi dengan nasehat serta contoh tindakan baik yang seharusnya dilakukan oleh para siswa. Meskipun begitu memang dalam merubah pola perilaku siswa sangat sulit dan harus bertahap. Namun hal tersebut dapat dilakukan guru dengan baik yakni melewati tantangan dalam merubah perilaku melalui pendalaman dalam mempelajari pendidikan kewarganegaraan baik dengan teori maupun contoh atau praktek langsung.

Dalam proses kegiatan pendalaman pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, guru diharapkan dapat memberikan pelayanan pendidikan dengan baik serta selalu dapat mengembangkan strategi pembelajaran entah dari inovasi maupun praktek langsung. penilaian disini ialah pemberian kesan positif maupun negatif yang didasarkan pada harapan seseorang terhadap peran yang dimaksud. Sedangkan yang dimaksud dengan sanksi ialah usaha seseorang dalam mempertahankan suatu nilai positif yang bertujuan untuk mengubah perwujudan peran yang semula dinilai negatif menjadi penilaian yang positif. Penilaian dan sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain maupun dari dalam diri sendiri (Sarwono, 2015: 217-220).

Pembentukan perilaku yang perlu ditanamkan di dalam siswa harus dilakukan khususnya melalui pendidikan yang dapat membentuk kecerdasan moral. Karena hal yang demikian merupakan pembentukan karakter yakni nilai – nilai perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan maupun

perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, budaya maupun adat istiadat. Fenomena yang terjadi seperti maraknya kasus kekerasan fisik oleh senior kepada junior, hingga maraknya kasus bullying verbal atau fisik oleh teman sebaya. Adapun contoh kasus yang baru-baru ini terjadi ialah kekerasan perploncoan dalam latihan pramuka yang terjadi di SMAN 1 Ciamis. Berita tersebut termuat di dalam berita online :

KABUPATEN CIAMIS, Senin 17 Januari 2022- “Kegiatan pramuka di SMAN 1 Ciamis diduga jadi aksi kekerasan perploncoan senior kepada junior. Aksi kekerasan dalam kegiatan yang dinamai lingkaran setan itu membuat korban terluka parah. Polres Ciamis mengungkapkan terdapat 18 orang anak yang menjadi korban dugaan perploncoan ‘lingkaran setan’ dalam kegiatan latihan pramuka yang dilakukan para siswa SMAN 1 Ciamis. Namun dari 18 orang korban, baru tiga orang yang melapor ke polisi. Kepala Seksi (Kasi) Hubungan Masyarakat (Humas) Polres Ciamis, Iptu Magdalena mengatakan, berdasarkan hasil pemeriksaan sementara total terdapat 18 orang yang menjadi korban akibat tradisi ‘lingkaran setan’ itu. Dari tiga korban yang melapor, baru dua yang diperiksa. Peristiwa itu diduga dilakukan di salah satu rumah alumni SMAN 1 Ciamis, yang berlokasi di Desa Kertaharja, Kecamatan Cijeunjing, Kabupaten Ciamis, pada Sabtu (8/1/2022).”

<https://www.republika.co.id/berita/r5un50382/ke-kerasan-dalam-lingkaran-setan-perploncoan-sm-an-1-ciamis>

Dengan demikian, penulis menyusun proposal dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Nasionalisme Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pucuk Lamongan “. Sekolah yang terletak di Jl. Raya Paji No. 03 Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan ini merupakan salah satu sekolah menengah pertama favorit di kabupaten Lamongan karena berbagai prestasinya. Keberadaan SMPN 1 Pucuk sangat diperhitungkan oleh masyarakat kota Lamongan dikarenakan SMPN 1 Pucuk telah terkenal sebagai sekolah adiwiyata sejak tahun 2015. Adiwiyata secara internasional disebut dengan Green School yakni salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghindari dampak lingkungan yang negatif. Dengan adanya lingkungan belajar yang bersih dan sehat juga mencerminkan keberadaan warga sekolah seperti para peserta didik, guru, karyawan maupun staff, dan lain sebagainya yang menjadikan suatu tanggung jawab Bersama dalam menjaga perilakunya demi kesejahteraan

di sekolah bersama. Green School juga bermakna pada suatu pembentukan sikap siswa atau peserta didik serta warga sekolah seperti guru dan para staffnya terhadap lingkungan. Hal tersebut tercermin pada aktivitas kegiatan di dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah maupun lingkungan pada saat berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membangun karakter nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pucuk Lamongan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan bagi pembaca khususnya para generasi muda tentang pentingnya membangun karakter nasionalisme melalui guru pendidikan kewarganegaraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Alasan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ialah karena data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari hasil wawancara. Penelitian ini mengambil informan sebanyak 7 orang yakni terdiri dari satu guru PPKn dan enam siswa yang menjadi responden pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari informan (satu guru PPKn dan enam siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pucuk Lamongan) mengenai peran guru PPKn dalam membangun karakter nasionalisme pada siswa. Pada saat observasi, peneliti mengamati peran guru PPKn dalam proses belajar mengajar. Sedangkan untuk dokumentasi peneliti mengambil gambar pada saat wawancara dengan guru PPKn maupun siswa kelas VIII. Siswa kelas VIII terdiri dari siswa dimana perilaku mereka merupakan hasil dari adaptasi saat masih duduk di kelas VII sehingga sangat sesuai dengan kebutuhan data. Terbukti banyaknya pelanggaran yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pucuk ialah siswa kelas VIII.

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Adapun saat pengumpulan data yakni melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Pada proses reduksi data, penulis menentukan poin penting dalam kajian data yakni membangun sikap nasionalisme siswa melalui pemahaman proses pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Selanjutnya dilakukan

penyajian data yang berbentuk teks naratif dan dilakukan penarikan kesimpulan mengenai peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam membangun karakter nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pucuk Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Nasionalisme Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Pucuk

Guru merupakan orang yang mendidik, melatih, membimbing, mengarahkan serta ikut bertanggung jawab dalam membentuk perilaku peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pak Haryono dalam mendidik serta membimbing siswa SMP Negeri 1 Pucuk Lamongan. Dalam proses belajar, Pak Haryono tidak sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pelajaran PPKn saja, namun Pak Haryono turut serta mengarahkan perkembangan siswa khususnya siswa kelas VIII tersebut untuk lebih memiliki sikap tanggung jawab. Hal tersebut terbukti pada saat Pak Haryono menegur siswa ketika melanggar peraturan diantaranya ialah tidak mengerjakan PR, ramai dengan teman-temannya serta bermain *gadget* tanpa izin pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Setiap memulai pembelajaran Pak Haryono sebagai guru PPKn selalu memberikan semangat berupa motivasi belajar kepada siswa diantaranya ialah bernyanyi atau menyanyikan lagu nasional salah satunya yakni yang berjudul Garuda Pancasila. Selain memberikan semangat melalui lagu nasional tersebut, Pak Haryono juga memberikan nasehat setiap akan dimulainya pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat lebih memahami tentang sikap maupun perilakunya sela di sekolah maupun di luar lingkup sekolah. Nasehat yang diberikan oleh Pak Haryono kepada siswa juga berupa teguran namun lebih halus, hal tersebut terbukti ketika pada saat observasi dilakukan di kelas, Pak Haryono tampak memberikan peringatan kepada siswa yang bermain *gadget* tanpa izin. Siswa bermain gadget bukan karena mencari sumber informasi atau referensi belajar namun menyalahgunakan gadget dengan memainkan *game*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting dan berharga dalam membangun karakter nasionalisme pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pucuk kabupaten Lamongan pada bulan Februari sampai Maret 2022, diperoleh informasi bahwa masih adanya permasalahan yang terjadi

dalam proses pembelajaran di kelas yakni peserta didik masih banyak yang kurang minat bacanya, banyak yang masih terlambat mengumpulkan tugas yang seharusnya dikerjakan di rumah sehingga tidak mencerminkan sikap tanggung jawab yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Sebagaimana pernyataan Pak Haryono dalam wawancara sebagai berikut :

“...yang sangat saya sayangkan sekali dari anak-anak itu kurang minat bacanya mbak, jika mereka saya kasih tugas itu kebanyakan langsung *searching* lewat *gadget*nya masing – masing, tidak dicari di buku dahulu ada atau tidak...”.

Dalam hal ini, guru PPKn harus melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik. Adapun beberapa klasifikasi peran guru yang dianggap paling penting dan dapat dijadikan acuan dalam membangun karakter nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pucuk Lamongan yakni sebagai motivator, korektor, dan pembimbing. Ketiga peran yang dominan tersebut dianggap sesuai untuk menyelesaikan permasalahan khususnya dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Pucuk Lamongan.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Motivator

Sebagai motivator peran guru Pendidikan Kewarganegaraan atau PPKn sangat penting khususnya dalam interaksi pembelajaran pada saat proses belajar-mengajar. Suasana kelas yang kondusif dikarenakan pengelolaan kelas dengan baik maka akan menghasilkan interaksi pembelajaran yang baik. Sebagai motivator disini, guru membangun karakter nasionalisme seperti bertanggung jawab sehingga mendorong siswa agar berupaya mengimplementasikan tanggung jawabnya sebagai siswa yakni menyelesaikan pekerjaan rumahnya atau biasa disebut dengan PR.

Karakter nasionalisme disini dibentuk oleh guru PPKn kepada siswa khususnya kelas VIII melalui pemberian motivasi secara verbal maupun non verbal. Pemberian motivasi secara verbal maupun non verbal ini memiliki tujuan yakni agar meminimalisir adanya pelanggaran yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembentukan karakter secara verbal yakni dapat diketahui melalui nasehat yang disampaikan guru PPKn kepada siswa, pujian maupun teguran atau hukuman. Sedangkan melalui non verbal yakni dapat diketahui melalui teladan yang ditunjukkan guru kepada siswa yakni pembiasaan perilaku. Dalam proses pemberian motivasi oleh guru PPKn kepada siswa masih banyak yang dapat menghargai guru seperti halnya mereka masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan. Kejadian

tersebut terbukti karena adanya siswa kelas VIII B yang ramai ketika guru menjelaskan di depan kelas. Dan pada saat itu peneliti sedang melakukan observasi yakni pada tanggal 23 Februari 2022. Terlihat masih banyak terdapat siswa yang kurang memperhatikan guru PPKn pada saat melakukan proses pembelajaran sehingga keadaan kelas kurang kondusif. Para siswa masih terdapat yang acuh atas kehadiran guru ke dalam kelas. Pak Haryono selaku guru PPKn menghimbau siswa kelas VIII B agar tertib dan tidak ramai pada saat Pak Haryono menjelaskan. Kejadian itu terbukti ketika Pak Haryono berkata,

“...hayo anak-anak jangan ramai, dengarkan saya berbicara agar nanti kalian paham apa yang saya bicarakan...”.

Tidak sampai situ, bahkan terdapat siswa yang sibuk bermain gadget di kelas, dan pada saat itu juga Pak Haryono menegur siswa tersebut dengan perkataan :

“...yang di samping dinding silahkan disimpan dulu HP nya, nanti boleh dilanjutkan pada saat waktu istirahat tiba...”.

Perkataan Pak Haryono itulah yang menunjukkan bahwa Pak Haryono sebagai guru PPKn telah melakukan perannya untuk membentuk karakter nasionalisme siswa dalam hal pemberian motivasi, yakni memberikan teguran.

Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa dalam membentuk karakter nasionalisme (sikap tanggung jawab, sopan santun, saling menghormati) melalui peran guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai motivator dengan cara verbal dan non verbal. Pak Haryono sebagai guru mata pelajaran PPKn menerapkan perannya sebagai motivator lebih menggunakan cara verbal yakni dengan penguatan daripada hukuman. Hal tersebut dapat diketahui dengan pernyataan dari Pak Haryono selaku guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII.

“...setiap pembelajaran akan dimulai saya selalu mengajak siswa untuk menyanyikan lagu nasional agar semangat saat belajar dan untuk memotivasi siswa, saya selaku guru mata pelajaran PPKn ini lebih banyak menerapkan upaya dengan cara verbal yakni dengan memberikan penguatan daripada hukuman. Nanti mbak kalau kita sebagai guru lebih banyak memberikan hukuman kepada siswa maka mereka akan takut dan bisa jadi malas setiap mereka belajar PPKn di dalam kelas maupun di luar kelas. Jadi lebih baik kita nasehati dengan halus dulu, jikalau mereka berlebihan melanggar aturan atau tidak tertib pada proses pembelajaran, baru kita ancam dengan hukuman yang membuat mereka jera dan tidak melakukan suatu pelanggaran...” (Wawancara, 24 Februari 2022)

Pernyataan Pak Haryono selaku guru PPKn tersebut juga dibenarkan oleh Nazwa siswi kelas VIII B yakni :

“...Pak Haryono kalau mengajar itu seru mbak, jarang marah atau bahkan hampir nggak pernah sampai marah – marah seperti guru lainnya. Selain itu juga Pak Haryono selalu ngasih kata – kata lucu tapi juga bikin anak – anak semangat terus saat pembelajaran, jadi nggak melulu bercanda saat pelajaran, soalnya kata Pak Haryono belajar itu nggak boleh tegang...”. (Wawancara, 25 Februari 2022)

Pernyataan dari Nazwa tersebut dibenarkan oleh Mei yang juga siswi kelas VIII B, yakni :

“...benar mbak, Pak Haryono kalau mengajar itu asyik banget apalagi kalau bercanda itu seru jadinya nggak ngantuk. Tapi ya gitu, teman-teman sering ramai kadang ngobrol sendiri sama teman sebangkunya. Kalau Pak Haryono menegur teman-teman yang ramai pun hanya menegur biasa mbak, jadinya kadang disepelkan sama teman-teman dikira pak Haryono kurang tegas...”. (Wawancara, 25 Februari 2022)

Pernyataan yang telah dikemukakan oleh beberapa informan di atas merupakan bukti dari suatu ketertarikan sendiri yang muncul dari pribadi Pak Haryono sebagai guru PPKn di mata para siswa. Sehingga dari ketertarikan siswa itulah proses belajar lebih bersemangat (karena perkataan atau candaan yang dilontarkan oleh guru PPKn) demi mewujudkan kelancaran dalam hal belajar. Peristiwa tersebut sesuai dengan pendapat (Sobandi, 2016) yakni terdapat beberapa indikator dalam pembelajaran yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Dari sinilah guru harus mampu serta pandai dalam mengenali kondisi dimana siswa merasakan kesenangan tersendiri dan tidak merasa bosan sehingga nantinya proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yakni mampu menciptakan suasana yang kondusif dengan tetap memperhatikan kualitas materi yang diberikan oleh guru.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam membentuk karakter nasionalisme, guru melakukan perannya sebagai motivator. Peran guru PPKn sebagai motivator yakni dengan cara menggunakan penguatan secara positif maupun penguatan secara negatif. Diantara cara saat memberikan penguatan positif yakni berupa pujian maupun nasehat. Sedangkan pemberian penguatan secara negatif yakni berupa hukuman maupun teguran. Hal tersebut terbukti ketika setiap proses pembelajaran akan dimulai guru PPKn (pak Haryono) mewajibkan seluruh siswa menyanyikan lagu nasional sebagai pembangkit semangat saat pembelajaran. Selain itu, guru PPKn (Pak Haryono) juga memberikan penguatan berupa nasihat, teguran atau bahkan hukuman. Namun dalam memberikan penguatan tersebut Pak Haryono melakukan dengan tegas dan halus, sehingga para siswa tidak terlalu ketakutan namun dapat dijadikan intropeksi diri.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Korektor

Sebagai korektor peran guru pendidikan kewarganegaraan ialah sarana bagi peserta didik atau siswa untuk menjadi generasi muda yang mampu menanamkan nilai-nilai baik di lingkungan masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Guru mengoreksi serta menilai semua perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dari sinilah guru diharapkan mampu untuk menjadi penengah dalam menilai perbuatan yang baik maupun perbuatan buruk yang terjadi di lingkungan sekitar. Adapun perilaku siswa dapat terlihat bahwa sejauh mana sikap siswa tersebut dalam bertindak laku di lingkungan masyarakat yakni dengan menyesuaikan apakah sudah tepat dengan norma yang berlaku di masyarakat atau tidak tepat (tidak sesuai). Sedangkan di lingkungan sekolah sendiri guru yang posisinya sebagai pendidik maupun sebagai pengajar memiliki peran dalam penentuan keberhasilan dari setiap upaya pendidikan. Guru juga diwajibkan memiliki kompetensi dan juga kemampuan yang sesuai dalam pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

Setiap individu khususnya para peserta didik pasti masih terdapat yang kurang memahami antara nilai yang baik maupun nilai yang buruk bagi dirinya sendiri. Masih banyak siswa yang dalam kehidupan sehari-harinya kurang memaksimalkan nilai kemanusiaan, sopan santun, sikap menghormati dan lain sebagainya. Dengan demikian peran guru sebagai korektor sangat andil di dalam peristiwa tersebut demi mempertahankan nilai yang baik serta menghilangkan nilai yang buruk pada diri peserta didik.

Pada saat observasi yang dilakukan di kelas VIII D dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang sedang terjadi kurang kondusif. Peserta didik terlihat ramai serta sibuk dengan yang mereka lakukan masing – masing. Ada yang sibuk dengan bermain *gadget*-nya, saling berbicara maupun bercanda dengan teman yang lain. Apalagi pada saat mereka ditugaskan untuk mengerjakan tugas kelompok, banyak dari peserta didik yang selalu bermain *gadget* dengan alasan mencari referensi dari tugas yang diberikan oleh Pak Haryono. Dalam menegur para peserta didik, Pak Haryono sebagai guru mengatakan kepada para peserta didik “jika tidak ada kepentingan pada saat membuka hp, silahkan disimpan saja karena akan mengganggu konsentrasi kalian”.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut Pak Haryono memperkuat pernyataan saat diwawancarai pada tanggal 28 Februari 2022, yakni :

“...memang untuk sesekali dalam mengerjakan tugas apalagi dalam tugas kelompok untuk

peserta didik, saya memperbolehkan untuk membuka hp mbak. Karena biasanya referensi dari kitab atau buku mereka saja kurang lengkap, jadinya saya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari referensi melalui hp. Namun dengan begitu selalu saya tekankan bahwa jika dalam membuka hp tersebut harus karena benar – benar mencari referensi untuk tugasnya, bukan malah membuka aplikasi lain apalagi sampai membuka game yang ada di hp nya. Jika ada peserta didik yang ketahuan menyalahgunakan hp pada saat proses pembelajaran tersebut maka tidak mau akan saya sita lalu saya kembalikan pada saat istirahat biasanya...”.

Dengan demikian, sangat perlu adanya peran dari guru sebagai pendidik yang dapat memberikan contoh teladan yang baik yakni melalui pengetahuan, pemahaman serta dapat menjadi orang tua siswa selama siswa berada di sekolah. Di lingkungan sekolah juga guru yang mendapatkan tugas sebagai pengawas dalam hal berperilaku serta pengembangan moral siswa demi mewujudkan karakter yang sesuai dengan nilai maupun norma yang berlaku di masyarakat.

Pernyataan dari Pak Haryono selaku guru PPKn tersebut dibenarkan oleh Solihan selaku peserta didik kelas VIII D, yakni :

“...saya pernah mbak jadi korban penyitaan hp saya sama Pak Haryono hehee. Waktu itu saya sedang melanjutkan game yang sempat saya jeda pada saat Pak Haryono membuka pelajaran. Ketika saya melanjutkan game tadi tidak sengaja suara game saya terlalu keras pada saat pak Haryono menjelaskan pelajaran. Teman – teman melihat saya dan beberapa menyuruh saya menyimpan hp namun Pak Haryono langsung menghampiri saya kemudian menyita hp saya dan saya ambil ke kantor pada saat jam istirahat...” (Wawancara 28 Februari 2022)

Pernyataan Solihan tersebut juga dibenarkan oleh Radit selaku peserta didik kelas VIII D, yakni :

“...benar mbak, Pak Haryono kalau memberi teguran kadang bercanda memberi nasehat dulu kadang juga langsung mengambil tindakan seperti menyita hp tadi. Biasanya anak – anak yang kurang patuh atau memang dianya sering mendapat masalah dialah yang sering diberi hukuman oleh Pak Haryono biar jerah. Beda sama siswa yang jarang atau bahkan tidak sengaja melakukan pelanggaran baru pak Haryono menasehati dulu. Semacam pak Haryono itu paham betul sifat dari siswa teman – teman kita...”.

(Wawancara 28 Februari 2022)

Teguran yang dilakukan Pak Haryono sebagai guru PPKn yang menjalankan perannya khususnya sebagai motivator tersebut terkesan halus yang mana sikap teladan yang ditunjukkan Pak Haryono terhadap para siswa sangat berpengaruh dalam menumbuhkan atau

membangun karakter nasionalisme. Karakter nasionalisme yang tercermin di dalam peristiwa ini merupakan sikap kesadaran akan lingkungan sekitar dengan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Pada saat siswa mengetahui bahwa Pak Haryono sebagai gurunya PPKn bersikap demikian yakni ketika menegur, siswa akan menunjukkan karakter dirinya dalam hal meneladani perilaku yang telah dilakukan Pak Haryono. Pentingnya sikap sadar akan keadaan sekitar serta rasa bertanggung jawab pada diri siswa mampu menciptakan keadaan yang lebih baik lagi demi terwujudnya karakter nasionalisme yang ada di lingkungan masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Pernyataan yang dikemukakan oleh Pak Haryono maupun para siswa di atas menjelaskan bahwa dalam mengatasi permasalahan yang terjadi yakni melakukan koreksi atas tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh siswa. Adapun koreksi yang dilakukan disini ialah guru memberikan teguran maupun hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hal tersebut memang harus dilakukan oleh seorang guru dikarenakan dalam membentuk pribadi siswa yang lebih peka dan juga mampu bertanggung jawab bagi dirinya maupun orang – orang di sekitarnya. Di dalam peranannya sebagai korektor ini, guru diharuskan mampu menilai hal – hal yang baik maupun buruk yang telah ditunjukkan oleh para siswa. Dengan demikian sangat pentingnya peringatan yang diberikan oleh guru kepada siswanya demi menciptakan karakter yang lebih baik lagi khususnya di bidang nasionalisme. Karena suatu saat nanti para siswa akan dihadapkan oleh beberapa macam tantangan dalam kehidupan bernegara seperti halnya harus mampu mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh negara tanpa terkecuali. Dari sinilah nanti siswa sebagai generasi muda akan memahami betul mengenai pentingnya menumbuhkan karakter nasionalisme, bukan melanjutkan hidup dengan bebas melainkan terikat oleh nilai maupun norma – norma yang berlaku.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Pembimbing

Sebagai seorang guru, sangat penting sekali untuk memahami perilaku peserta didik di dalam kehidupan sekitarnya khususnya di lingkungan sekolah. Peran guru di lingkungan sekolah yakni sebagai pembimbing ialah mendidik atau membimbing peserta didik dalam mengontrol perilaku maupun tindakan sosialnya. Adanya bimbingan dari seorang guru akan membawa dampak tersendiri kepada tingkah laku peserta didik khususnya kelas VIII. Di usia sekitar 14 tahun atau kelas VIII tersebut masih tergolong ke dalam usia remaja.

Dalam menghadapi masa remaja terdapat jiwa yang penuh dengan gejolak serta lingkungan sosial yang dapat ditandai dengan suatu perubahan sosial yang cepat. Adapun menurut Adams & Gullota (dalam Sarwono, 2017: 284-287) terdapat lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membimbing anak dalam usia remaja yakni : (1) Kepercayaan; (2) Kemurnian hati; (3) Kemampuan mengerti dan menghayati atau rasa empati terhadap perasaan remaja; (4) Kejujuran; (5) Mengutamakan persepsi remaja sendiri. Dalam pencapaian tujuan perencanaan tersebut, maka penerapan di dalam proses keperluan kegiatan belajar sangat diperlukan. Hal tersebut demi mencapai tujuan melalui langkah – langkah tertentu yang diterapkan di dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perencanaan.

Perencanaan proses dalam mempersiapkan langkah – langkah tersebut diungkapkan oleh Tjokroamidjojo (Agustrian, 2017:8) yakni perencanaan yang merupakan proses mempersiapkan kegiatan – kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu harus berhubungan dengan materi yang dipelajari dengan keterkaitan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Perencanaan tersebut juga harus bermanfaat dalam kegiatan sehari-hari dalam hal ini yakni harus didasari dengan kepeahaman para peserta didik. Sebagian siswa atau peserta didik harus mampu menerima dengan baik dan juga menarik perhatian siswa sehingga dalam penyampaian materi nantinya dapat sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil yang dicapai oleh para siswa ataupun para peserta didik. Para siswa pada akhirnya akan lebih paham serta bersemangat untuk meningkatkan aktivitas belajarnya seperti sering membaca buku atau dengan referensi yang lain, maka dengan begitu guru harus mampu membimbing dan memperhatikan setiap proses belajarnya demi menunjang peningkatan yang lebih baik.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 3 Maret 2022 bertujuan untuk memfokuskan meneliti bentuk bimbingan yang diterapkan oleh Pak Haryono selaku guru PPKn kepada para siswa khususnya kelas VIII. Terlihat pada saat dimulai pembelajaran di kelas VIII E Pak Haryono dengan kebiasaan membuka pelajarannya melakukan *briefing* atau pemanasan sebelum memulai pelajaran. Adapun pemanasan tersebut yakni berupa menyanyikan lagu Garuda Pancasila dan juga motivasi – motivasi dari Pak Haryono yang terkadang diselingi dengan candaan yang bertujuan menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun motivasi – motivasi yang diberikan oleh Pak Haryono sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ialah menceritakan perjuangan para pahlawan bangsa,

yang mana usaha para pahlawan dapat dijadikan teladan oleh para siswa. Mulai dari semangat juangnya, kerja keras serta saling bersatu demi memerdekakan wilayah bangsa Indonesia.

Pak Haryono selalu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, disamping Pak Haryono orangnya yang humoris juga proses pembelajaran Pak Haryono terkesan santai. Namun demikian, Pak Haryono selalu memberikan pengajaran kepada siswa dengan penuh kesabaran dan juga ketelatenan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Pak Haryono selalu berusaha yang terbaik dalam proses bimbingan khususnya dalam hal mengajar.

Dalam hal ini, peran guru sebagai pembimbing sangat diperlukan demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini diperkuat dengan adanya wawancara dari guru PPKn Pak Haryono, yakni :

“...selama membimbing anak – anak ini memang sangat diperlukan kesabaran mbak, karena ya samean tau sendiri kondisi kelas pada saat memulai pembelajaran masih kurang kondusif. Ada yang masih telat masuk kelas, ada yang masih ngobrol sama teman – temannya, bahkan ada yang masih melanjutkan makanan atau jajan yang telah mereka beli. Maka dari itu saya kalo menasehati mereka sering saya selingi dengan candaan namun juga tegas biar mereka jera dan patuh terhadap apa yang saya katakan atau perintah tadi. Karena jika nanti saya menasehati mereka dengan tegas seperti marah – marah maka nantinya para siswa akan kesal dengan saya, memang benar jika marah dengan tegas mereka akan takut, namun berdampak besar terhadap psikisnya nanti jika saya terus menerus marah. Karena jika kita bisa mengingatkan atau menasehati dengan cara yang halus dulu kenapa enggak begitu, benar kann yaa? Hehee...”.

(Wawancara, 3 Maret 2022)

Penjelasan dari Pak Haryono di atas juga diperjelas oleh Merlin selaku siswa kelas VIII E SMP Negeri 1 Pucuk yakni sebagai berikut :

“...Pak Haryono itu menurut saya orangnya sabar mbak, saking sabarnya beliau dalam menghadapi teman – teman VIII E, beliau jika marah kadang sampai dikira bercanda. Teman-teman banyak yang mengabaikan bahkan ada yang terkesan menyepikan. Biasanya ketua kelas juga turut andil dalam menghadapi teman – teman yang seperti itu, kalo bahasa jawanya sih namanya *ndablek* gitu mbak hehee...”.

(Wawancara, 3 Maret 2022)

Pernyataan dari Pak Haryono juga dibenarkan oleh pernyataan Zalfa VIII E, yakni :

“...iya mbak benar sekali apa yang dikatakan Pak Haryono terkait teguran beliau biasanya diselingi dengan candaan agar terkesan tidak terlalu tegang. Saya sebagai siswa mengakui tersendiri

bahwa jika kita diingatkan secara kasar atau biasanya seperti dibentak gitu malah makin membuat perasaan tidak enak, kayak gak *mood* gituloh hehee. Karena jika dari awal sudah dimarahi maka seterusnya akan merasakan ketidaknyamanan pada diri sendiri dikarenakan merasa bersalah dan juga takut salah nanti laginya, jadi malas saja saat belajar nanti. Untungnya Pak Haryono ini orangnya humoris juga *friendly* sama anak-anak, jadinya pada saat pelajaran pun kita *enjoy* saja meskipun masih ada beberapa siswa yang bandel kurang bisa fokus saat proses pembelajaran...”.

(Wawancara, 3 Maret 2022)

Dari paparan di atas yakni hasil observasi dan juga wawancara yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa di dalam peranannya, guru PPKn selalu berusaha mendidik para siswa dengan sangat baik. Melalui peran guru sebagai motivator, korektor serta pembimbing maka diharapkan mampu membangun karakter nasionalisme pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pucuk. Adapun karakter nasionalisme yang dimaksud tersebut ialah mampu mencerminkan sikap bertanggung jawab, peduli antar sesama, menghormati serta menghargai orang di sekitar. Pada proses pembelajaran PPKn guru membangun karakter nasionalisme pada siswa yakni melalui pemberian motivasi dengan verbal maupun non verbal. Guru PPKn disini membangun karakter nasionalisme pada peserta didik melalui pemberian motivasi berupa verbal yakni dengan cara memberikan teguran maupun nasehat jika ada peserta didik yang melanggar dan memberikan atau menyampaikan pujian kepada peserta didik yang telah mencerminkan karakter nasionalisme. Sedangkan pada proses pemberian motivasi berupa verbal yakni dengan cara membiasakan perilaku teladan seperti patuh terhadap perintah atau aturan yang telah ditetapkan oleh seorang guru.

Dalam proses kegiatan pendalaman pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, guru diharapkan dapat memberikan pelayanan pendidikan dengan baik serta selalu dapat mengembangkan strategi pembelajaran entah dari inovasi maupun praktek langsung. Sehingga dalam hal ini dapat dikatakan bahwa guru berhasil mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik jika dalam proses pengembangan pembelajarannya guru dapat profesional dalam mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai perilaku maupun moral khususnya pengetahuan pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, sangat perlu adanya peran dari guru sebagai pendidik yang dapat memberikan contoh teladan yang baik yakni melalui pengetahuan, pemahaman serta dapat menjadi orang tua siswa selama siswa berada di sekolah. Di lingkungan sekolah juga guru yang mendapatkan tugas sebagai pengawas dalam hal berperilaku serta pengembangan

moral siswa demi mewujudkan karakter yang sesuai dengan nilai maupun norma yang berlaku di masyarakat. Pembentukan perilaku yang perlu ditanamkan di dalam siswa harus dilakukan khususnya melalui pendidikan yang dapat membentuk kecerdasan moral. Karena hal yang demikian merupakan pembentukan karakter yakni nilai – nilai perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan maupun perbuatan berdasarkan norma – norma agama, hukum, budaya maupun adat istiadat.

Dengan demikian, adanya bimbingan dari seorang guru (dalam hal ini guru PPKn) sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas yang biasa ditunjukkan melalui sikap atau perilaku peserta didik. Guru berusaha semaksimal mungkin demi memenuhi tujuan pembelajaran yang nyaman dan lancar tidak ada penghalang apapun dalam proses pembelajaran PPKn.

Pembahasan

Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas yang telah melalui serangkaian dari observasi serta wawancara sangat berhubungan dengan teori Biddle dan Thomas. Teori ini dalam penelitian tersebut yang dimaksud ialah teori Peran yang memiliki pandangan yakni peranan seseorang muncul dari beberapa harapan orang lain tentang adanya perilaku yang pantas, meliputi norma maupun wujud perilaku serta pemberian kesan positif maupun negatif yang didasarkan pada harapan – harapan terhadap suatu peran yang dimaksud. Adanya teori peran oleh Biddle dan Thomas tersebut, maka penelitian ini menjadikan landasan teori tersebut untuk mengkaji peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter nasionalisme siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pucuk Lamongan.

Sehingga dapat diketahui pada penelitian ini ialah peran guru dalam membangun karakter nasionalisme siswa yakni dimulai dengan memberikan suatu kesan secara positif maupun negatif. Terbukti pada saat memulai pembelajaran, Pak Haryono selalu memberikan motivasi, pujian, pembiasaan perilaku maupun teladan. Yang mana pada saat memberikan motivasi itulah bertujuan agar para siswa khususnya kelas VIII lebih bersemangat saat proses pembelajaran PPKn disertai dengan pembiasaan menyanyikan lagu Garuda Pancasila sebagai lambang penghargaan kepada para pejuang terdahulu. Sedangkan yang terjadi ketika Pak Haryono memberikan penguatan secara verbal yakni kesan atau penguatan negatif ialah memberikan teguran maupun hukuman. Teguran yang diberikan bertujuan agar para siswa lebih tertib sebelum memulai pembelajaran,

sedangkan hukuman yang dilakukan yakni menyita *gadget* agar para siswa lebih fokus di dalam proses pembelajaran PPKn.

Adanya kesan positif serta kesan negatif itulah peran Pak Haryono sebagai guru PPKn sangat terlihat saat diterapkan. Dalam membangun karakter nasionalisme siswa kelas VIII peran guru PPKn sangat penting yakni melalui peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai korektor, serta peran guru sebagai pembimbing.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator merupakan salah satu peran yang sangat berpengaruh pada proses pembentukan karakter khususnya karakter nasionalisme dari seorang siswa itu sendiri. Di dalam KBBI menjelaskan tentang motivator yakni orang (dalam hal ini perangsang) yang menyebabkan motivasi orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak. Adapun pengertian guru sebagai motivator disini dimaksudkan guru sebagai pendorong siswa yakni dalam rangka meningkatkan semangat belajar yang melalui pengembangan sikap perilaku dalam proses kegiatannya.

Terdapat dua jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik ialah motif-motif yang menjadi aktif yang mana fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar dikarenakan dalam diri setiap individu sudah terdapat dorongan tertentu untuk melakukan sesuatu. Contoh yang dapat diketahui dari penerapan motivasi intrinsik ini adalah minat baca seorang siswa yang tinggi. Tidak ada yang menyuruh maupun mendorongnya untuk membaca tetapi siswa tersebut sudah rajin maupun senang membaca. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan (dalam hal ini yakni kegiatan belajar), maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik itu sendiri ialah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Penerapan lainnya yang dapat dijadikan sebagai contoh dari motivasi intrinsik ini ialah seorang siswa melakukan belajar karena memang siswa tersebut ingin benar – benar mendapatkan ilmu pengetahuan, nilai maupun keterampilan. Peristiwa tersebut bertujuan agar tingkah lakunya dapat berubah secara konstruktif, bukan karena tujuan tujuan – tujuan yang lain.

Sehingga dalam hal ini motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri serta secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Seperti yang telah dicontohkan tadi yakni seorang siswa pada saat belajar suka membaca tanpa disuruh, hal tersebut merupakan memang benar – benar ingin mengetahui segala sesuatu

(dalam hal ini yakni ilmu) bukan karena ingin mendapatkan pujian atau bahkan dipaksa, melainkan terdorong oleh dirinya sendiri. Berbeda halnya dengan motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik merupakan motif – motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik muncul karena adanya sebab akibat yang memaksakan atau mendorong seorang (siswa dalam hal belajar). Sebagai contoh, seorang siswa belajar dengan tekun jika akan menghadapi ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai yang baik sehingga nantinya akan dipuji oleh orang – orang di sekitarnya terutama teman – temannya. Siswa tersebut belajar bukan karena ingin memperdalam ilmu atau untuk mengetahui sesuatu, melainkan agar mendapatkan nilai yang lebih baik dari yang lainnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa motivasi ekstrinsik itu merupakan suatu bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai serta diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Motivasi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dimana dinyatakan oleh Sardiman, dalam penjelasannya yakni Sardiman (2016:84) menyatakan bahwa hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Adapun menurut pendapat lain yang juga mengatakan hal yang sama dengan pendapat Sardiman, ialah Hamzah dan Muhlisrarini (2014) yang menyatakan bahwa apabila motivasi meningkat maka pada akhirnya secara langsung atau tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan dari pendapat Sardiman serta Hamzah dan Muhlisrarini ialah bahwa motivasi belajar khususnya dalam hal ini yakni pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) sangat berpengaruh serta dapat meningkatkan hasil belajar para siswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa adanya motivasi sangat penting untuk dimiliki dikarenakan memiliki pengaruh yang cukup besar dan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal ini yakni sebuah prestasi siswa tersebut.

Teori motivasi yang dicetuskan oleh Abraham Maslow sangat diperlukan khususnya dalam kegiatan maupun aktivitas belajar pelajaran PPKn. Hal tersebut dikarenakan teori motivasi oleh Abraham Maslow ini terbukti dapat meningkatkan serta berpengaruh dalam mengoptimalkan proses belajar siswa di semua pelajaran. Sehingga sangat pentingnya mengimplementasikan Teori Motivasi Abraham Maslow dalam kegiatan belajar khususnya dalam pelajaran PPKn. Adapun perumpamaan yang dijelaskan di dalam teori motivasi Abraham Maslow ini ialah pada bidang kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis yang dimaksud oleh Abraham Maslow ini ialah kebutuhan akan suatu fisik dalam hal ini yakni fisiologis

seseorang seperti makanan dan minuman. Jika sebelum memulai pembelajaran (khususnya dalam hal ini pelajaran PPKn) para siswa belum sarapan atau makan di pagi hari, maka yang akan terjadi ialah para siswa akan lemas atau bahkan dapat terserang penyakit tertentu seperti perut sakit lalu bisa saja perut yang kelaparan tersebut bunyi selama proses pembelajaran sehingga yang terjadi dalam proses belajar tersebut ialah para siswa tidak akan fokus dalam kegiatan belajar mereka. Berbeda jika para siswa sarapan dahulu sebelum berangkat sekolah atau sebelum kegiatan belajar dimulai, maka yang terjadi ialah siswa tersebut akan lebih fokus untuk mendalami pelajaran (dalam hal ini proses pembelajaran pelajaran PPKn). Dan juga hal tersebut dapat mengakibatkan proses belajar yang baik serta hasil belajar nantinya juga lebih baik pula dibandingkan dengan siswa yang belum sarapan saat pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran yang baik akan memudahkan guru maupun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama sehingga pentingnya motivasi di dalam proses belajar mereka tersebut. Seperti yang dilakukan Pak Haryono di dalam kelas bahwa sebelum memulai pembelajaran selalu memberikan pengarahan serta pemanasan agar dalam proses pembelajarannya nanti dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adanya motivasi dari gurulah diharapkan dapat timbul dengan sendirinya di dalam diri siswa itu sendiri. Karena tujuan pembelajaran yang baik ialah fokus pada siswa melalui kesadarannya dalam membentuk karakter nasionalisme. Diharapkan motivasi siswa ini dapat muncul tanpa adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri siswa tersebut telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti halnya siswa yang memiliki kesadaran tersendiri dalam hal minat baca. Menurut Pak Haryono rata – rata minat baca dari siswa kelas VIII sangat kurang. Para siswa kurang memiliki kesadaran untuk membaca buku yang menjadi referensi dari proses pembelajaran. Para siswa juga jarang ditemui oleh Pak Haryono yang rajin mencari buku – buku untuk dijadikan referensi tambahan dalam hal belajar. Dari sinilah dapat diketahui bahwa keinginan maupun kesadaran dari para siswa kelas VIII kurang dikarenakan dorongan dari dalam dirinya tersebut tidak ada atau bahkan mereka telah memiliki dorongan namun tidak sampai menerapkannya. Sehingga dengan demikian, peran Pak Haryono sebagai guru sangat penting yakni dalam memberikan motivasi lebih, mendorong serta memberikan respon yang positif demi memunculkan kembali kesadaran siswa dan rasa semangat belajar agar tidak malas membaca.

Adanya motivasi yang tersampaikan pada siswa merupakan suatu keberhasilan dari tujuan pendidikan jika siswa tersebut mampu menerapkan dengan baik dari apa yang telah dia terima selama ini khususnya pada proses pembelajaran. Mc Donald menjelaskan mengenai motivasi dalam perspektifnya yakni sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif atau perasaan serta reaksi demi mencapai tujuan. Adapun menurut Eggen dan Kauchak (1997:78) menjelaskan bahwa motivasi sama halnya dengan sebuah kekuatan yang memberikan energi, menjaga kelangsungannya serta mengarahkan perilaku terhadap suatu tujuan. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu motivasi merupakan pengganti energi yang dapat mendorong seseorang atau individu ke dalam hal – hal yang menyebabkan dirinya melakukan sesuatu. Yang dimaksud melakukan sesuatu tersebut ialah melakukan suatu hal yang mendorongnya untuk belajar, baik belajar secara materi maupun belajar mengenai diri sendiri serta sikap atau perilaku yang harus tercipta di lingkungan sekitarnya.

Teori Peran oleh Biddle dan Thomas menunjukkan bahwa melalui wujud perilaku (performance) yang diterapkan oleh guru menjadikan siswa tersebut memiliki pengalaman yang berkesan serta menyenangkan dikarenakan adanya motivasi yang terwujud dari diri siswa. Selain itu, para siswa juga mendapatkan dampak positif yakni semakin memperkuat dorongan untuk semangat belajar. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa mempunyai motivasi dari dalam diri mereka untuk belajar.

Peran guru sebagai motivator lebih berfokus pada suatu interaksi yang diciptakan di dalam kelas dengan tujuan untuk membangun semangat belajar pada siswa khususnya kelas VIII. Pada saat pemberian motivasi tersebut masih terdapat siswa yang mengabaikan guru dan itulah yang menjadikan salah satu kendala oleh Pak Haryono dalam menjalankan perannya sebagai motivator.

Di sisi lain, dalam membangun karakter nasionalisme juga guru melakukan suatu pembiasaan perilaku maupun keteladanan yakni ketika memulai suatu pembelajaran selalu menyanyikan lagu Garuda Pancasila yang dianggap mampu membangkitkan semangat meneladani para pejuang. Selain meneladani para pejuang itu sendiri juga Pak Haryono menunjukkan sikap teladan ketika menghadapi para siswa melakukan pelanggaran. Pak Haryono menggunakan cara yang halus ketika menasehati siswa atau peserta didik dengan memberikan penguatan serta motivasi. Hal itulah yang menjadikan teladan bagi siswa agar dapat dijadikan contoh.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Korektor

Peran guru sebagai korektor yakni mampu mempersiapkan para siswa khususnya kelas VIII agar menjadi individu yang berkepribadian lebih baik. Salah satu memiliki kepribadian yang baik tersebut ialah mampu menciptakan karakter nasionalisme diantaranya bertanggung jawab pada diri sendiri maupun orang – orang di sekitar, bersikap sopan santun, saling menghargai serta menghormati antar sesama dan lain sebagainya. Setiap individu khususnya para siswa pasti masih terdapat yang kurang memahami antara nilai yang baik maupun nilai yang buruk bagi dirinya sendiri. Dengan demikian peran guru sebagai korektor sangat andil di dalam peristiwa tersebut demi mempertahankan nilai yang baik serta menghilangkan nilai yang buruk pada diri siswa atau peserta didik. Guru juga harus mampu memilah nilai – nilai yang baik dan buruk untuk kemudian nilai yang baik itulah harus dipertahankan sedangkan nilai yang buruk harus dihilangkan atau diminimalisir. Adapun jika guru tidak memperhatikan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa sepenuhnya guru tidak dapat menjalankan perannya sebagai korektor.

Sebagai korektor peran guru pendidikan kewarganegaraan merupakan sarana bagi peserta didik atau siswa untuk menjadi generasi muda yang mampu menanamkan nilai-nilai baik (khususnya karakter nasionalisme) di lingkungan masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Sebagai korektor ini, guru melakukan koreksi atas tindakan maupun perilaku yang dilakukan oleh siswa. Penerapan koreksi yang dilakukan oleh Pak Haryono di kelas VIII ialah memberikan teguran maupun hukuman kepada para siswa yang melakukan pelanggaran. Tujuan Pak Haryono dalam melakukan teguran tersebut dikarenakan bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang lebih peka dan juga mampu bertanggung jawab bagi dirinya maupun orang – orang di sekitarnya. Sikap yang ditunjukkan yakni teguran tersebut oleh Pak Haryono sebagai guru PPKn berupa perkataan yang dilontarkan secara halus.

Guru harus mampu memberikan penilaian atau evaluasi maupun sanksi terhadap sikap yang ditunjukkan oleh para siswa. Penilaian tersebut dapat berupa teguran yang mampu membuat para siswa sadar atas perbuatan yang telah dilakukannya tadi, sedangkan sanksi dapat berupa hukuman yang harus diberikan kepada siswa. Menurut Pak Haryono jika terdapat siswa yang melakukan suatu pelanggaran dapat diberi teguran dahulu untuk memperingati agar tidak melanjutkan tindakan yang melanggar lagi. Jika dari teguran berupa ucapan Pak Haryono sebagai guru PPKn tidak dipatuhi, barulah Pak Haryono mengambil tindakan yakni menghukum siswa

yang melanggar tersebut. Kejadian tersebut dibuktikan dengan adanya peristiwa pada saat Pak Haryono sebagai guru PPKn menyita *gadget* dari siswa. Jika pada saat proses pembelajaran masih ada siswa yang memainkan *gadget* tanpa izin oleh guru PPKn, maka terlebih dahulu siswa tersebut ditegur atau diberi tahu agar menyimpan *gadget*nya selama aktivitas pembelajaran.

Guru mengoreksi serta menilai semua perilaku yang ditunjukkan oleh siswa di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dari sinilah guru diharapkan mampu untuk menjadi penengah dalam menilai perbuatan yang baik maupun perbuatan buruk yang terjadi di lingkungan sekitar. Karena jika tidak ada penengah di dalam kehidupan apalagi khususnya bagi para generasi muda yang baru saja akan memulai kehidupan bernegaranya untuk melanjutkan generasi sebelumnya, maka yang terjadi ialah tidak akan terciptanya keadaan yang lebih baik atau bahkan bisa saja lebih buruk jika masing – masing individu tidak dapat benar – benar memahami suatu sikap atau karakter masing – masing, dalam hal ini khususnya ialah karakter nasionalisme.

Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru menuntun para siswa agar menjadi individu yang lebih baik lagi. Adanya bimbingan dari guru maka akan menjadikan perilaku maupun sikap para siswa terkendali dengan baik. Begitu juga sebaliknya jika tanpa adanya bimbingan dari guru maka para siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan sikap maupun karakter yang ada di dalam dirinya.

Seorang guru tidak terlepas dari peran tanggung jawabnya yakni membimbing para siswa untuk melakukan tugasnya. Tanggung jawab yang dilakukan oleh seorang guru atau pendidik bukan hanya menilai secara angka dan mengajarnya saja, namun juga bertanggung jawab dalam membimbing serta menuntun para siswa untuk membentuk karakter khususnya karakter nasionalisme yakni cinta tanah air, mampu mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, serta saling menghargai dan menghormati. Hal tersebut sangat penting bagi para generasi muda khususnya para siswa demi memiliki kepribadian maupun tingkah laku yang sesuai dengan nilai – nilai agama maupun budaya dalam hal berbangsa dan bernegara.

Di dalam Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2005, diterangkan bahwa seorang guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak

usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru menerapkan bimbingan dengan cara membantu siswa dalam menghadapi kesulitan yang tengah siswa hadapi khususnya pada saat proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan Mudjito (Widada, 2018) bahwa guru kelas memiliki tugas maupun tanggung jawab tersendiri serta memiliki peranan yang sepenuhnya di dalam suatu tindakan – tindakan yang mampu membantu siswa dalam mengatasi persoalan hidupnya.

Mudjito (Widada, 2018) juga melanjutkan penjelasannya bahwa guru yang berada di kelas pada saat pembelajaran dapat melakukan beberapa tindakan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi persoalan – persoalan, diantara tindakan tindakan yang dapat dilakukan guru ialah : (1) Memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif; (2) Mempelajari serta menelaah siswa dalam menemukan kekuatan, kesulitan yang sedang dihadapi, kelemahan serta kebiasaan yang harus dilakukan; (3) Konsultasi kepada siswa yang sedang menghadapi kesulitan tertentu; (4) Mendorong serta meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pertumbuhan sosial; (5) Melakukan pelayanan rujukan (*referral*); (6) Memperlakukan siswa sebagai individu yang memiliki harga diri, yakni dengan cara dapat memahami kekurangannya, kelebihanannya serta masalah – masalah yang sedang dihadapinya; (7) Saling bekerja sama dengan konselor dan tenaga pendidik lainnya; (8) Memahami dan melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur bimbingan yang berlaku di sekolah; (9) Membina hubungan yang baik dengan siswa.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Chomaidi dan Salamah (2018), bahwa guru di kelas harus mampu mengidentifikasi seorang siswa mulai dari masalahnya sampai kebutuhannya. Sebagaimana pada proses pembelajaran di kelas, Pak Haryono tampak menciptakan suasana kelas yang ceria dan menyenangkan, disamping Pak Haryono orangnya yang humoris juga. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses bimbingan belajar karena menyangkut juga dengan sikap timbal balik yang dilakukan oleh para siswa. Karena hal yang demikianlah suatu keberhasilan dari seorang siswa sangat berhubungan erat dengan peran guru khususnya peran guru sebagai pembimbing. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Pak Haryono selalu berusaha yang terbaik dalam proses bimbingan khususnya dalam hal mengajar demi membangun karakter yang baik pada diri siswa. Dalam hal ini, peran guru sebagai pembimbing sangat diperlukan demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada saat proses pembelajaran PPKn di kelas, guru PPKn sempat mengalami permasalahan ketika

menjalankan perannya yakni kurang berpartisipasi para siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Banyak siswa yang minat bacanya masih kurang, bahkan jika Pak Haryono sudah memperingati agar fokus pada saat mengajar masih terdapat beberapa siswa yang kurang mendengarkan dan bahkan ada juga yang menyepelkan. Hal itulah yang membuat kesabaran Pak Haryono terus diterapkan serta dipertahankan.

Kalau memang benar – benar tidak mendengarkan barulah Pak Haryono menindak lanjuti dengan lebih tegas lagi. Di sisi lain masih banyak terdapat siswa yang asyik bermain *gadget* meskipun Pak Haryono telah memulai pembelajaran. Sehingga dalam hal ini juga membuat kondisi kelas semakin tidak kondusif. Hal demikianlah yang dapat menghambat guru dalam proses membangun karakter nasionalisme siswa kelas VIII.

PENUTUP

Simpulan

Peran guru yang paling dominan di dalam membangun karakter nasionalisme siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Pucuk diantaranya ialah peran guru pendidikan kewarganegaraan sebagai motivator, peran guru pendidikan kewarganegaraan sebagai korektor, dan peran guru pendidikan kewarganegaraan sebagai pembimbing.

Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai motivator di SMP Negeri 1 Pucuk yakni membentuk karakter nasionalisme dengan cara verbal dan non verbal. Pembentukan karakter secara verbal yaitu melalui nasehat yang disampaikan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kepada siswa, pujian maupun teguran atau hukuman. Sedangkan melalui non verbal yaitu melalui teladan yang ditunjukkan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kepada siswa, dalam hal ini yakni pembiasaan perilaku.

Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai korektor merupakan sarana bagi siswa untuk menjadi generasi muda yang mampu menanamkan nilai-nilai baik (khususnya karakter nasionalisme) di lingkungan masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Guru melakukan koreksi atas tindakan maupun perilaku yang dilakukan oleh peserta didik. Penerapan koreksi yang dilakukan oleh Pak Haryono di kelas VIII ialah memberikan teguran maupun hukuman kepada para siswa yang melakukan pelanggaran. Tujuan Pak Haryono dalam melakukan teguran tersebut dikarenakan bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang lebih peka dan juga mampu bertanggung jawab bagi dirinya maupun orang – orang di sekitarnya.

Sedangkan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pembimbing dalam penelitian ini yakni Pak Haryono selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan menciptakan suasana kelas yang ceria dan menyenangkan. Karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses bimbingan belajar yang memberikan dampak sikap timbal balik yang dilakukan oleh para siswa. Dengan adanya kondisi kelas yang ceria tersebut secara tidak langsung guru Pendidikan Kewarganegaraan membangun karakter nasionalisme yakni bersemangat serta saling menghargai melalui strategi keteladanan, mengatur kondisi di lingkungan sekitar untuk membimbing para siswa agar memiliki karakter nasionalisme.

Saran

Diharapkan peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun karakter nasionalisme pada siswa agar lebih ditingkatkan lagi. Masih banyak terdapat siswa yang meremehkan guru ketika proses pembelajaran dimulai. Bahkan minat baca yang dimiliki siswa juga masih kurang, sehingga dalam hal ini diperlukan bimbingan dari guru untuk meningkatkan kesadaran pentingnya membaca buku terutama buku referensi pada saat pembelajaran.

Sehingga diharapkan guru sebagai motivator memberikan arahan yang lebih menarik sebelum memulai pembelajaran misalnya saja dapat dilakukan suatu permainan yang melibatkan gerakan tubuh siswa agar aktif dan semangat belajar. Hal tersebut bertujuan untuk menarik perhatian serta melatih kefokusannya siswa khususnya dalam hal aktivitas belajarnya nanti agar para siswa tidak lemas letih atau bahkan lesu.

Sedangkan jika dilihat dari peran guru sebagai korektor, hal yang mungkin dapat diperbaiki ialah ketegasan dalam menegur siswa yang melanggar peraturan. Diharapkan guru lebih tegas lagi dalam memberi hukuman agar para siswa lebih jera dan tidak menganggap remeh ketika diberi teguran maupun hukuman. Jika siswa jera kemungkinan besar tidak akan ada yang berani mengulangi pelanggaran lagi.

Dan yang terakhir ialah diharapkan guru sebagai pembimbing untuk selalu memberikan perhatian khusus terhadap para siswa. Seperti menanyakan kendala jika terdapat siswa yang kesulitan sehingga tidak mengerjakan tugas. Harapan lainnya yakni guru lebih peka dengan karakter atau sikap masing – masing individu yang bertujuan untuk lebih mengenal dekat dengan para siswa agar mereka merasakan kenyamanan pada saat proses pembelajaran.

Tidak hanya guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan saja, semua pihak yang ada di sekolah

pun demikian, diharapkan untuk lebih tegas lagi dalam memberikan teguran kepada para siswa, jika sudah keterlambatan mungkin bisa diberikan hukuman yang membuat para siswa jera sehingga tidak akan mengulangi perbuatan yang tidak baik atau pelanggaran di sekolah.

Dengan demikian jika dari semua pihak guru maupun siswa sama – sama memiliki kesadaran maupun kerjasama untuk saling memperbaiki perilaku seperti menghargai maupun keadaan yang kondusif akan menciptakan kemajuan karakter khususnya karakter nasionalisme dalam diri masing – masing.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Abdulgani, R. 1964. *Nasionalisme Asia*. Jakarta: Yayasan Pancaka.
- Ali Hamzah dan Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amalia, A. 2020. *Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)*. *Edulab : Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.14421/edulab.2019.42-02>.
- Amrah. 2017. *Mengulik Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi*. 6(2).
- Chomaidi & Salamah. 2018. *Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Darmawan, A. B. dan C. 2017. *Revitalisasi Paradigma Konservatif Pendidikan Demokrasi pada PKN dengan Inovasi Media Pembelajaran*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 2(2).
- Harahap Hamjah Mukti, D. 2017. *Pengembangan Program Literasi Sekolah untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Tingkat Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Medan*. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*. 1(2), 30-31.
- Holsti, K.J. 1970. *Indonesia, ASEAN, and the Rise of China: Indonesia in the Midst of East Asia's Dynamics in the Post-Global Crisis World*. *International Journal of China Studies*, Vol. 3 No. 2, 151-166.
- Ihsana, 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Janah, F.A.B. 2013. *Peran Guru Pendidikan Kewarnegaraan dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di SMK Negeri 3 Purwokerto)*. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Juliswara, V. 2017. *Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Palsu (Hoax) di Media Sosial*. Jurnal Pemikiran Sosiologi 4(2), 155.
- Kusuma, C. S, D. 2017. *Counteract Hoax Through Reading Interest Motivation. International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science (ICEBESS) Proceeding, Faculty of Economics, Yogyakarta State University*.
- Kemendiknas. 2017. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. (Terjemahan Juma Abdu Wamaungo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maslow, A. H. 2018. *Motivation and Personality. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid dan Maufur*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Mustari. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moh Uzer Usman. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2017. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muri Yusuf. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Salim, dan Prajono, R. 2018. *Profil Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Kendari. Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9).
- Sarwono, Sarlito W. 2017. *Teori – Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Secord, dan Backman, C.W. 1964. *Social Psychology. McGraw-Hill Book Co.: London*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Alhadi. 2018. *Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta*. Jurnal Fokus Konseling. 4(1), 116.
- Suratinah, Y. T. I. 2019. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. 3(4), 49.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2018. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trygu. 2020. *Studi Literatur Problem Based Learning untuk Masalah Motivasi bagi Siswa dalam Belajar Matematika. The First On-Publisher in Indonesia: Guepedia*.
- Trygu. 2021. *Menggagas Konsep Minat Belajar. The First On-Publisher in Indonesia: Guepedia*.
- Wijaya, E. P. 2015. *Peran Guru dalam Pembentukan Perilaku Bertanggung Jawab Peserta Didik*. Jurnal Kultur Demokrasi. 3(8).